

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan manusia. Ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan di banyak bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan layanan masyarakat. "Teknologi informasi" dan "teknologi yang mencakup penerapan ilmu pengetahuan melalui alat, dan "informasi yang mencakup gagasan, konsep, atau himpunan data yang disampaikan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman. Oleh karena itu, teknologi informasi dapat diartikan sebagai sarana yang dimanfaatkan untuk menyebarkan pengetahuan.

Dewasa ini, teknologi informasi telah meresap ke berbagai sektor. Perkembangan yang pesat ini memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas tertentu secara mandiri dengan menggunakan alat, seperti layanan mandiri pengisian bensin, transaksi perbankan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri) serta layanan sejenisnya. Hal ini mencerminkan teknologi informasi mencakup penggunaan hardware dan *software* guna melakukan input, pengolahan, penyimpanan, serta pengambilan atau respons terhadap Bahan informasi yang didapatkan.

Tujuan utama dari penggunaan teknologi adalah untuk mempermudah tugas manusia. Hal serupa juga terjadi di perpustakaan, di mana kemajuan teknologi yang cepat mendorong perpustakaan untuk terus mengembangkan diri guna

meningkatkan mutu layanannya. Perbaikan ini mencakup seluruh aspek kegiatan di dalam perpustakaan, termasuk pengadaan bahan pustaka, pengolahan data, serta layanan kepada pengunjung. Dalam proses pengelolaan koleksi perpustakaan, termasuk layanan sirkulasi dan penyediaan informasi, perpustakaan telah mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pemanfaatan akses internet.¹

Otomasi perpustakaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana layanan perpustakaan dilakukan. Penggunaan teknologi informasi sangat penting untuk meningkatkan layanan yang diberikan kepada pemustaka. Otomasi perpustakaan, juga disebut sebagai otomasi perpustakaan, mencakup penggunaan komputer dan perangkat elektronik lainnya untuk mempermudah pelaksanaan berbagai tugas yang berkaitan dengan perpustakaan.² Sebelum era 1970-an, penerapan otomasi di perpustakaan diawali dari layanan sirkulasi. Hal ini disebabkan karena layanan sirkulasi memiliki karakteristik yang berulang, rutin, memakan waktu, serta mencakup berbagai aktivitas seperti proses peminjaman, pengembalian, pemberian denda, pengiriman pemberitahuan keterlambatan, hingga pencatatan transaksi.³

Proses peminjaman dan pengembalian buku dapat dilaksanakan secara efisien dan praktis melalui pemanfaatan teknologi informasi. Layanan sirkulasi

¹ Penyusun Panitia Teknis 01-01 Perpustakaan dan Kepustakawanan, Standar Nasional Indonesia (SNI) Bidang Perpustakaan (Jakarta: PNRI, 2011), hlm 6.

² Yunistya Sekar Sarworini, "Persepsi Pemustaka terhadap Layanan Mandiri dalam Sistem Peminjaman dan Pengembalian Koleksi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta", (2014), hlm 10.

³ Dania Bilal, *Automating Media Centers and Small Libraries: A Microcomputer-Based Approach* (Colorado: Libraries Unlimited, 2002), hlm. 1.

yang semula bergantung pada peran pustakawan kini mampu dioperasikan secara independen oleh pemustaka atau melalui layanan mandiri. Ini berarti bahwa pemustaka memiliki kemampuan untuk melakukan peminjaman atau pengembalian secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan pustakawan.

Terdapat tiga varian penerapan layanan mandiri, yakni Sistem otomasi perpustakaan yang berbasis pada teknologi identifikasi optik (barcode), identifikasi nirkabel (RFID), dan gabungan sebagai solusi terpadu. Variasi tersebut mengakibatkan perbedaan dalam penggunaan Infrastruktur teknologi di setiap perpustakaan terdiri atas komponen fisik (*hardware*) dan sistem digital (*software*). Pada perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin varian yang diterapkan adalah varian gabungan yang dimana prosesnya adalah melakukan tagging atau pemindahan barcode kedalam chip RFID, jadi data barcode buku di transfer kedalam chip RFID sehingga buku dapat dilayanan di mesin peminjaman mandiri.⁴ Pada aspek perangkat keras, perpustakaan umumnya mengimplementasikan berupa MPS (*Multi Purpose Station*) yang menyerupai mesin ATM, atau berupa perangkat terpisah seperti komputer, Infrastruktur pendukung meliputi unit pemindai barcode/RFID, printer, serta berbagai perangkat tambahan. Pola layanan mandiri semacam ini kini telah diimplementasikan secara meluas di berbagai kategori perpustakaan, mencakup perpustakaan khusus, institusi pendidikan tinggi, perpustakaan nasional, sampai dengan perpustakaan umum daerah. Salah satu bukti

⁴ Wawancara dengan bapak H, Pustakawan, 2 juli 2025 pukul 09.00 WITA

nyata penerapannya dapat dilihat pada Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat.⁵

Teknologi informasi telah mengubah cara manajemen layanan perpustakaan. Sistem sirkulasi mandiri memfasilitasi pemustaka untuk melakukan proses peminjaman dan pengembalian bahan pustaka secara independen tanpa memerlukan intervensi pustakawan, Layanan sirkulasi mandiri ini merepresentasikan wujud konkret transformasi digital yang diadopsi oleh perpustakaan perguruan tinggi dalam merespons era disrupsi teknologi. Sistem ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan kemandirian pemustaka dalam mengakses sumber informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Dewi di UPT Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Malang menunjukkan bahwa implementasi layanan sirkulasi mandiri dinilai cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dari beberapa indikator seperti fleksibilitas penggunaan sistem, ketepatan dan objektivitas informasi, efisiensi waktu dan biaya, serta akuntabilitas pengelola layanan. Layanan ini juga didukung oleh sistem teknologi informasi internal yang dikembangkan sendiri oleh perpustakaan, serta ditangani langsung oleh Kepala Urusan Sirkulasi, sehingga menjamin pelaksanaan yang terstruktur dan profesional. Namun, penelitian tersebut juga menemukan adanya hambatan, di antaranya keterbatasan pemahaman pemustaka, kurangnya dana operasional, dan minimnya pelatihan penggunaan

⁵ Jundiah, *Penerapan Layanan Mandiri dalam Sistem Peminjaman dan Pengembalian Koleksi Berbasis RFID pada Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Barat* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), hlm. 49. Di akses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/29050/1/JUNDIAH%20%201111025100071.pdf> pada 15 mei 2025.

sistem. Faktor pendukung lainnya termasuk pustakawan yang kompeten, koleksi memadai, dan fasilitas yang mendukung.⁶

Kondisi serupa juga mulai terlihat di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, yang telah mulai mengadopsi sistem layanan peminjaman mandiri. Akan tetapi, sejauh ini belum terdapat kajian ilmiah yang menelusuri sejauh mana layanan tersebut efektif diterapkan, dan bagaimana dampaknya terhadap kepuasan dan efisiensi layanan pustaka.

Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin merupakan pelopor dalam penyediaan layanan peminjaman mandiri di Kalimantan Selatan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan pihak perpustakaan, yang menyatakan bahwa hingga saat ini, layanan peminjaman mandiri seperti ini hanya tersedia di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dan belum diterapkan di perpustakaan lain di wilayah Kalimantan Selatan.⁷ Keberadaan layanan ini tentu menjadi langkah progresif dalam meningkatkan kualitas pelayanan informasi berbasis teknologi, sekaligus mencerminkan keseriusan perpustakaan dalam menjawab tuntutan era digital.

Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT. Surah Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Surah Az-Zumar ayat 9 dalam tafsir Al-Qur'an membandingkan dua bagian pertama, mereka yang memiliki komitmen religius yang fluktuatif (mengalami

⁶ Dewi, Nur Indah. *Efektivitas Layanan Sirkulasi Melalui Sistem Layanan Mandiri (Studi Pada UPT. Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Malang)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. (2018), hlm 32. Di akses dari repository.ub.ac.id/162117/1/Nur%20Indah%20Dewi.pdf pada 15 Mei 2025.

⁷ Wawancara dengan pustakawan, 19 Maret 2025 pukul 09.00 WITA

perubahan naik turun secara tidak tetap atau tidak stabil). Kedua, individu dengan dedikasi konsisten terhadap praktik keagamaan. yang mengisi malam mereka dengan beribadah dan selalu mengharapkan rahmat-Nya. Dibandingkan, perbedaan antara keduanya jelas, seperti halnya perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan dan yang tidak. Di akhir ayat dinyatakan bahwa hanya Ulul Albab (orang yang memiliki akal sehat) yang dapat mengambil pelajaran dari perbedaan ini.⁸

Keterkaitan ayat ini dengan penerapan layanan peminjaman mandiri di perpustakaan kampus mencerminkan dorongan untuk menciptakan masyarakat akademik yang berilmu dan berdaya guna. Layanan peminjaman mandiri merupakan inovasi yang memudahkan akses terhadap sumber ilmu pengetahuan, serta mendorong budaya belajar yang aktif dan mandiri. Fenomena ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang memuliakan orang-orang berilmu, sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut. Teknologi informasi dalam perpustakaan tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen pendukung, melainkan juga berperan sebagai media untuk memperluas pengetahuan, sehingga pemustaka mampu menjadi pribadi yang cerdas dan bijak dalam memanfaatkan ilmu demi kemaslahatan bersama.

Ditengah pesatnya perkembangan era teknologi informasi, perpustakaan sebagai lembaga pendidikan dan penelitian menghadapi tantangan demi terus menyesuaikan diri agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman dan efisien dalam

⁸ Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Penerbit Lentera Hati.

menyediakan layanan kepada pengguna. Salah satu langkah inovatif yang diambil oleh Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin adalah penerapan layanan peminjaman mandiri. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi layanan, mempercepat proses peminjaman, dan memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pengguna.

Penerapan layanan peminjaman mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin masih dalam tahap awal implementasi. Hal ini menciptakan konteks penelitian yang relevan untuk mengkaji dampak awal, tantangan yang mungkin muncul, dan peluang pengembangan lebih lanjut, maksudnya adalah penerapan layanan peminjaman mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin saat ini masih berada pada tahap awal implementasi. Kondisi ini menjadi momentum yang tepat untuk melakukan kajian ilmiah, guna menganalisis dampak awal dari layanan tersebut, mengidentifikasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi, serta mengeksplorasi peluang-peluang pengembangan layanan di masa mendatang. Keputusan untuk mengadopsi teknologi peminjaman mandiri diambil dengan harapan dapat memberikan manfaat nyata bagi pengguna perpustakaan dan mendukung pencapaian tujuan utama perpustakaan sebagai pusat informasi dan pengetahuan.

Penggunaan layanan RFID dalam sistem perpustakaan memerlukan anggaran yang tidak sedikit. Nilainya bahkan bisa mencapai angka miliaran rupiah, mengingat komponen-komponen yang dibutuhkan bukan hanya satu atau dua perangkat saja. Anggaran tersebut sudah mencakup pengadaan meja *RFID* khusus yang dirancang untuk mendeteksi *chip* secara otomatis saat peminjaman atau

pengembalian, komputer sebagai pengendali sistem, *scanner* dan *printer* untuk proses identifikasi dan pencetakan label, serta *security gate* yang dipasang di pintu keluar sebagai alat pengaman terhadap koleksi yang belum diproses secara sah. Tak kalah penting, biaya juga mencakup pembelian *chip RFID* yang akan ditanamkan pada setiap bahan pustaka. Seluruh perangkat ini saling terintegrasi, dan untuk bisa berfungsi optimal dibutuhkan infrastruktur dan sistem pendukung yang memadai, sehingga keseluruhan anggaran implementasinya pun masuk dalam kategori investasi berskala besar.⁹

Salah satu kendala teknis yang ditemukan dalam penerapan layanan peminjaman mandiri adalah ketidakmampuan alat *scanner* dalam membaca Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). Beberapa pemustaka melaporkan bahwa kartu mereka tidak terdeteksi saat dipindai di alat layanan mandiri, padahal secara fisik kartu dan alat berada dalam kondisi baik. Akibatnya, petugas perpustakaan harus mengambil alih proses peminjaman secara manual. Kendala ini mengurangi efektivitas layanan mandiri karena pengguna tetap bergantung pada intervensi petugas. Pihak perpustakaan menyadari permasalahan ini dan menyatakan perlunya evaluasi teknis terhadap alat baca kartu serta kemungkinan perbaikan sistem pengenalan barcode pada KTM mahasiswa.¹⁰

Penelitian ini akan tertuju kepada analisis penerapan layanan peminjaman mandiri dengan merinci dan kendala apa saja yang telah dihadapi selama penerapan layanan peminjaman mandiri ini. Melalui eksplorasi terhadap fase permulaan ini,

⁹ Wawancara dengan kepala perpustakaan pada 3 juli 2025 pukul 08.00 WITA

¹⁰ Hasil observasi secara langsung pada 19 Maret 2025 pukul 11.00 WITA

kajian ini diharapkan mampu menyajikan kerangka pemahaman yang komprehensif tentang keefektifan layanan peminjaman mandiri di lingkungan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang, penulis mengangkat penelitian yang berjudul “PENERAPAN LAYANAN PEMINJAMAN MANDIRI DI PERPUSTAKAAN UIN ANTASARI BANJARMASIN”.

B. Definisi Operasional

1. Layanan Peminjaman Mandiri

Layanan peminjaman mandiri merupakan layanan yang dijalankan secara mandiri oleh individu tanpa bantuan atau ketergantungan kepada pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, layanan peminjaman mandiri merujuk pada proses meminjamkan atau mengembalikan buku yang dilakukan langsung oleh pemustaka melalui perangkat mesin layanan mandiri.

Secara umum, layanan peminjaman mandiri merujuk pada sistem di mana perpustakaan menyediakan kemandirian bagi pengguna dalam mengakses koleksi perpustakaan melalui sistem otomatis yang mengurangi ketergantungan pada peran pustakawan secara langsung. Proses ini biasanya dilakukan melalui perangkat otomatis seperti mesin peminjaman mandiri (*self-check machine*) yang terhubung dengan sistem manajemen perpustakaan. Pemustaka dapat melakukan peminjaman, pengembalian, dan perpanjangan koleksi secara

mandiri dengan menggunakan kartu anggota dan mengikuti prosedur yang telah ditentukan.¹¹

2. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan perguruan tinggi memiliki keterkaitan struktural dan fungsional yang erat dengan universitas sebagai institusi induk. Meskipun memiliki fungsi yang berbeda dari unit lainnya, perpustakaan tetap berperan dalam mendukung implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi aspek pendidikan, riset, serta pengabdian Masyarakat. Pada penelitian ini perpustakaan perguruan tinggi-Nya adalah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

Menurut Sri Rahayu dalam artikelnya di Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Perpustakaan perguruan tinggi adalah fasilitas penunjang yang dibentuk untuk mendukung berbagai aktivitas akademik dalam komunitas akademis perguruan tinggi.¹² Regulasi perundang-undangan melalui PP No. 5/1980 beserta pedoman terkait menegaskan posisi strategis perpustakaan perguruan tinggi sebagai “UPT yang terintegrasi secara kelembagaan, dengan mandat khusus untuk mendukung aktivitas akademik institusi induk dalam tiga ranah utama: pembelajaran, riset, dan kontribusi sosial.”¹³

¹¹ Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. “Layanan Mandiri.” Diakses dari <https://perpustakaan.upi.edu/layanan-mandiri> pada 17 Mei 2025.

¹² Rahayu, Sri. “Urgensi Penguatan Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi.” *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, (2017), hlm 104. diakses dari <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109> pada 17 Mei 2025.

¹³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1980 tentang Pokok-Pokok Organisasi Universitas/Institut Negeri, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1980 Nomor 10.

C. Fokus Penelitian

Memperhatikan konteks yang telah dipaparkan, penelitian ini akan memfokuskan analisis pada beberapa isu kunci berikut:

1. Bagaimana penerapan layanan peminjaman mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana kendala penerapan layanan mandiri dari Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, masalah penelitian ini difokuskan pada upaya mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan peminjaman mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Bagaimana kendala dalam penerapan layanan mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Memberikan Peningkatan Efisiensi layanan perpustakaan khususnya pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana teknologi tersebut dapat meningkatkan efisiensi proses peminjaman buku dan bahan pustaka.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan identifikasi kendala dan hambatan implementasi serta mampu untuk memberi wawasan berharga bagi

manajemen perpustakaan untuk memperbaiki kebijakan, infrastruktur teknologi, atau memberikan pelatihan yang lebih baik kepada staf, sehingga penerapan peminjaman mandiri dapat berjalan lebih lancar.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tujuan penelitian akan dilakukan ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait analisis penerapan layanan peminjaman mandiri, yang mana penelitian tersebut sebagai acuan Langkah awal meneliti untuk meneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Nurtia Wening Sri Haryanti

Penelitian pertama, yang berjudul Implementasi Layanan peminjaman Mandiri di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada pada masa Covid 19. Berdasarkan hasil penelitian, layanan mandiri telah berjalan cukup efektif dalam hal pelaksanaannya. Namun, aspek struktur dan pengorganisasian program belum terlaksana secara optimal. Beberapa kendala yang muncul antara lain pemadaman listrik, kartu anggota pemustaka yang belum diaktivasi ulang, serta gangguan pada sistem. Meskipun demikian, program ini tetap dianggap berhasil karena telah menyasar sasaran yang tepat, yaitu mahasiswa Universitas Gadjah Mada.¹⁴

¹⁴ Nurtia Wening Sri Haryanti, *“Implementasi Layanan Peminjaman Mandiri di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada pada Masa Pandemi Covid-19”*, Yogyakarta: Skripsi, Universitas Gadjah Mada, (2020), hlm 57. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/93645/> pada 15 Mei 2025.

Terdapat sejumlah aspek pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang saya kaji. Aspek pembeda itu adalah Penelitian Nurtia berfokus pada penerapan layanan mandiri dalam situasi darurat pandemi, menggunakan teori implementasi kebijakan *George C. Edward III*. Hasilnya layanan berjalan cukup baik, namun terkendala pada aspek struktur program dan pengorganisasian, serta hambatan teknis seperti listrik padam dan sistem error. Sementara itu, penelitian ini dilakukan dalam kondisi normal dan berfokus pada efektivitas penerapan layanan mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyoroti respon pengguna, peran pustakawan, serta kendala teknis dan non-teknis dalam pelaksanaan layanan. Perbedaan konteks, pendekatan, dan lokasi penelitian menjadi pembeda utama yang menjadikan penelitian ini relevan sebagai studi pelengkap dalam kajian layanan perpustakaan berbasis teknologi.

2. Skripsi oleh Ida Lestari

Penelitian kedua, yang berjudul Efektivitas Pemanfaatan Layanan Mandiri berbasis RFID (*Radio Frequency Identification*) dalam meningkatkan kualitas layanan Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Selain aspek implementasi, skripsi ini secara khusus mengevaluasi keefektifan penerapan teknologi RFID untuk layanan mandiri perpustakaan, dengan fokus pada pemanfaatan layanan mandiri oleh pengguna perpustakaan. Instrumen kuesioner dimanfaatkan dalam studi ini sebagai metode pengumpulan data primer dari responden pengguna layanan perpustakaan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektif layanan mandiri di perpustakaan dan

faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan layanan mandiri oleh pengguna perpustakaan.¹⁵

Perbedaan skripsi ini dengan pembahasan skripsi saya yaitu Penelitian Ida berfokus pada efektivitas layanan mandiri berbasis RFID dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada pengguna perpustakaan umum. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana teknologi RFID dimanfaatkan dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Sebaliknya, Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan lingkup pelaksanaan di lingkungan akademik, yaitu Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Fokus utama adalah pada proses penerapan, respon pustakawan dan pemustaka, serta kendala yang muncul dalam layanan peminjaman mandiri. Dengan demikian, perbedaan konteks institusi, pendekatan metode, dan tujuan analisis menjadikan penelitian ini sebagai pelengkap dari kajian layanan mandiri yang telah dilakukan sebelumnya.

3. Skripsi oleh Nur Indah Dewi

Penelitian ketiga, yang berjudul Efektivitas Layanan Sirkulasi Melalui Sistem Layanan Mandiri. Pembahasan utama dalam penelitian ini berfokus pada evaluasi kinerja sistem sirkulasi mandiri, mencakup aspek kecepatan, akurasi, dan responsivitas layanan di Perpustakaan UMM (Universitas Muhammadiyah Malang). Penelitian ini juga mencakup kriteria efektivitas, kriteria kinerja

¹⁵ Ida Lestari, “Efektivitas Pemanfaatan Layanan Mandiri Berbasis RFID (Radio Frequency Identification) Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan”. Sumatera: Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, (2018), hlm 75-78.

pelayanan, sumber dana, tanggung jawab pelaksanaan, serta evaluasi pengguna terhadap layanan sirkulasi mandiri.¹⁶

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang di tulis penulis yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan layanan peminjaman mandiri dengan merinci aspek teknis implementasi, respons pengguna, dan dampaknya terhadap kinerja perpustakaan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penelitian akan fokus pada tahap awal implementasi teknologi peminjaman mandiri di perpustakaan tersebut. Selain hal tersebut, perbedaan yang signifikan terdapat pada waktu penelitian dan tempat penelitian yaitu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini yang berjudul Analisis Penerapan Layanan Peminjaman Mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin layak untuk diteliti.

4. Artikel jurnal oleh Muhammad Hamim

Penelitian keempat, yang berjudul Penerapan peminjaman mandiri berbasis SLiMS versi desktop (Studi kasus di perpustakaan STAIN Kediri). Artikel ini membahas penerapan layanan peminjaman mandiri berbasis SLiMS Desktop di Perpustakaan STAIN Kediri sebagai solusi untuk mengatasi antrian panjang akibat keterbatasan petugas. Sistem ini memungkinkan pemustaka melakukan peminjaman secara mandiri dengan verifikasi akun, koleksi, dan data peminjaman dalam database SLiMS, serta menggunakan PIN atau password

¹⁶ Nur Indah Dewi, berjudul “Efektivitas Layanan Sirkulasi Melalui Sistem Layanan Mandiri”. Malang: Skripsi, Universitas Brawijaya, (2018), hlm. 31.

untuk keamanan. Dikembangkan dengan *Lazarus Free Pascal*, sistem ini juga dilengkapi fitur tambahan seperti absensi kunjungan, pengembalian mandiri, laporan aktivitas staf, dan pengecekan status koleksi. Hasil penerapan menunjukkan peningkatan efisiensi layanan perpustakaan, mengurangi antrian, serta mempercepat transaksi peminjaman, dengan potensi pengembangan lebih lanjut melalui integrasi teknologi RFID untuk meningkatkan keamanan dan kecepatan layanan.¹⁷

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang sedang penulis laksanakan yaitu pada artikel itu membahas penggunaan sistem SLiMS desktop untuk layanan peminjaman mandiri. Sistem ini dirancang untuk mengurangi antrean dan meningkatkan efisiensi dengan fitur seperti verifikasi akun, PIN untuk keamanan, serta fungsi tambahan seperti absensi kunjungan dan pengembalian mandiri. Hasil penelitian menunjukkan sistem ini cukup efektif dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut dengan teknologi RFID. Sedangkan skripsi ini tidak berfokus pada aspek teknis atau pengembangan sistem, melainkan pada analisis pelaksanaan layanan peminjaman mandiri di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini melihat bagaimana layanan tersebut berjalan, apa saja kendalanya, dan bagaimana persepsi pemustaka terhadap layanan tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi kualitas layanan dari sisi pengguna dan operasional di lapangan.

¹⁷ Muhammad Hamim, "*Penerapan Peminjaman Mandiri Berbasis SLiMS Versi Desktop: Studi Kasus di Perpustakaan STAIN Kediri*," *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* 8, no. 1, 2016. Hlm 34. Di akses dari <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v8i1.495>. Pada 17 Mei 2025.

5. Jurnal Internasional oleh Manuel B. Garcia

Penelitian kelima, yang berjudul *Human-Library Interaction: A Self-Service Library Management System Using Sequential Multimodal Interface*. Artikel ini membahas Sistem layanan mandiri yang dikembangkan dalam penelitian ini memanfaatkan berbagai teknologi dan pendekatan, seperti layar sentuh berbasis teknologi bantu untuk terminal kios yang dilengkapi dengan kamera bawaan, speaker, mikrofon, dan pencahayaan, serta didukung oleh fitur *Automatic Speech Recognition (ASR)*, *Radio-Frequency Identification (RFID)*, dan *Content-Based Image Retrieval (CBIR)* untuk sirkulasi dan pemantauan koleksi.¹⁸

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah penelitian oleh Manuel B. Garcia berfokus pada pengembangan sistem layanan mandiri berbasis teknologi tinggi dengan integrasi layar sentuh, ASR, RFID, dan CBIR, dalam konteks rekayasa sistem perpustakaan. Berbeda dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis implementasi layanan peminjaman mandiri secara nyata di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin, dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang lebih menyoroti pelaksanaan, kendala, dan respon pengguna.

¹⁸ Manuel B. Garcia, "Human-Library Interaction: A Self-Service Library Management System Using Sequential Multimodal Interface," *International Journal of Advanced Research in Computer Science and Software Engineering*, vol. 3, no. 7, pp. 1–5, 2013. Di akses dari https://www.academia.edu/41137429/Human_Library_Interaction_A_Self_Service_Library_Management_System_Using_Sequential_Multimodal_Interface. Pada 17 Mei 2025

G. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan pembahasan tersusun secara sistematis serta mempermudah dalam proses pengolahan dan penyajian data, peneliti menyusun sistematika penulisan dalam lima bab utama sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat berbagai hal yang mengarahkan pembahasan menuju tujuan penelitian. Di dalamnya dibahas komponen-komponen penting seperti: Latar Belakang Penelitian, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Definisi Operasional.

Bab II Kajian Teori menyajikan kajian teori yang mendasari penelitian, kerangka pemikiran yang digunakan, serta tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian Penelitian memaparkan metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, yang meliputi jenis dan sifat penelitian, data beserta sumbernya, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisikan tentang hasil penelitian data dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.